E-ISSN: 2722-8576 E-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 1, MARET 2025

TANTRAISME: MENGKONSTRUKSI KESADARAN TRANSENDENTAL MELALUI RITUAL INTIM EROTIS

***I Wayan Redi*[1] *I Made Gede Nesa Saputra*[2,*]**
[1]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
[2]Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa
Email: [1]redi@uhnsugriwa.ac.id, [2]nesasaputra48@gmail.com*

Keywords:
consciousness; erotic intimacy; tantraism; transcendental.

Abstract

In its development, Tantra is viewed in two conflicting paradigms, so it needs to be studied in dialectics and contemplation in order to obtain a fundamental and holistic view. The conflict in understanding Tantra actually began because of the existence of maithuna—as a sexual practice to obtain total unification. This then contradicts the social ethics that occur in society, so that all forms of sexual and erotic aspects in the human social sphere will always be said to be taboo. Therefore, this article is here to provide clarification to the community so that the terminology of tantra is not marginalized in a taboo corridor. To obtain valid and comprehensive data, this article uses a qualitative method with a descriptive approach, meaning that this research is conducted by analyzing and describing various data obtained through data collection that has been collected, then synthesizing the data, namely through the process of sorting and selecting various relevant data so as to be able to produce an accurate research synthesis. In this article, a holistic understanding of Tantra as a medium for achieving transcendental awareness through erotic rituals is presented. In Tantra's view, sexuality is one of the efforts to achieve unification because Tantra's teachings are not only defined as limited to sexual or biological activities, but there are divine values in them. Tantra's spirituality is the compounding of the elements of kama petak and kama bang into Kama Dewa (Ongkara), which in semiotics is understood as a state of God that is full of tranquility and without attachment to the awidya element.

Kata kunci:
intim erotis; kesadaran;

Abstrak

Dalam perkembangannya, Tantra dipandang dalam dua paradigma yang bertentangan, sehingga perlu dikaji dalam dialektika dan kontemplasi agar memperoleh pandangan yang bersifat fundamental dan holistik. Pertentangan dalam

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

tantraisme; transendental.

memahami Tantra sejatinya diawali karena adanya *maithuna*—sebagai praktik seksual guna memperoleh penyatuan total. Hal ini kemudian bertolak belakang dengan etika sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga segala bentuk aspek seksual dan erotis dalam lingkup sosial manusia akan selalu dikatakan tabu. Maka, tulisan ini hadir untuk memberikan penjernihan kepada masyarakat agar terminologi tantra tidak termarginalkan dalam koridor yang bersifat tabu. Untuk memperoleh data yang bersifat valid dan komprehensif, tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dihimpun, selanjutnya melakukan sintesis data yaitu melalui proses memilah dan memilih berbagai data yang relevan sehingga mampu menghasilkan sintesa penelitian yang akurat. Dalam tulisan ini, disajikan pemahaman holistik mengenai Tantra sebagai medium mencapai kesadaran transendental melalui ritual-ritual erotis. Dalam pandangan Tantra, seksualitas menjadi salah satu upaya mencapai penyatuan karena ajaran Tantra tidak saja didefinisikan sebatas aktivitas persetubuhan atau biologis, tetapi terdapat nilai-nilai Ketuhanan di dalamnya. Spiritualitas Tantra adalah tersenyawanya unsur kama petak dan kama bang menjadi Kama Dewa (Ongkara), yang dalam pandangan semiotika dipahami sebagai keadaan Tuhan yang penuh dengan ketenangan serta tanpa keterikatan unsur awidya.

PENDAHULUAN

Terminologi Tantra memang cukup familiar di dengar oleh kalangan masyarakat secara kolektif. Tetapi pemaknaan yang muncul dalam tradisi berpikir masyarakat awam mengenai Tantra, tidak sepenuhnya bisa dikatakan fundamental. Hal ini mengacu pada munculnya stigma dan diksi negatif mengenai ajaran rahasia Tantra di kalangan orang awam. Diksi tersebut meliputi pemahaman bahwa ajaran Tantra lebih menekankan ritual-ritual yang bersifat mistik klenik, seperti praktik-praktik sihir negatif (ilmu hitam) yang menyesatkan banyak orang—dan yang mempelajarinya akan dianggap memiliki pemikiran yang bersifat irasional lantaran masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal mistik di tengah hegemoni tradisi modernitas yang menekankan pola-pola kemajuan terknologi. Praktik-praktik klenik tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran spiritual *dharma*. Hal ini dipertegas melalui gagasan Zoetmulder dalam bukunya yang berjudul "*Old Javanese-English Dictionary*" menyebutkan Tantra sebagai model, doktrin, aturan, norma, karya ilmiah, dan karya tertentu yang menjelaskan aspek-aspek kerahasiaan, keghaiban dan mistik (1982:1933).

Selain pada pengertian mistik klenik, Tantra juga dipandang sebagai ajaran yang sesat. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya propaganda-propaganda dari kalangan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

tertentu, misalnya pada abad ke 15 hingga 16—ketika kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa mengalami kemunduran akibat masuknya pengaruh ajaran islam yang disebarkan melalui budaya, mengingat saat itu Kerajaan Hindu seperti Majapahit sedang ada dalam kondisi perpecahan akibat perang paregreg. Kondisi ini pula menjadikan para missionaris islam dengan gencar melalukan ekspansi pada masyarakat Hindu Majapahit, sekaligus melakukan penyebaran ajaran agamanya yang disebut islamisasi di jawa. Kondisi sosial kerajaan yang *keos* ini pula yang berdampak pada eksistensi ajaran Tantra yang dianggap sesat karena menyimpang atau bertentangan dari ajaran moralitas islam pada upaya pemurnian Agama Islam di pulau jawa.

Sehubungan dengan pengkultusan ajaran moralitas suatu agama tertentu, ajaran suci Tantra kemudian mengalami banyak degradasi nilai, mengingat dalam Tantra terdapat lima cara untuk mencapai sensasi rohani dan bertemu pada puncak penyatuan mistik yang lumrah disebut *Panca Makala*—salah satunya adalah *maithuna*. Terminologi *maithuna* dalam aspek simbolik dipahami sebagai bentuk ritus yang diterjemahkan dalam hubungan seksual ataupun persetubuhan. Dengan kata lain, Tantra secara implisit dipahami memberikan ruang bagi terlaksananya aktivitas-aktivitas intim erotis di dalam lingkungan masyarakat penganut moralitas keberagamaan fundamental. Ketabuan ranah seksual dalam paradigma sosioreligius masyarakat hingga dewasa ini menyebabkan ajaran Tantra sangat dihindari untuk didiskusikan, padahal untuk memposisikan Tantra seperti pada hakekatnya—diperlukan kegiatan dialektika yang bersifat komprehensif.

Dewasa ini, terdapat kenyataan bahwa sangat banyak terbangun pembicaraan, diskusi hingga implementasi mengenai seksual pada ruang-ruang esklusif yang bertolak belakang pada aspek etika seksual. Maka dari itu, sangat banyak penyimpangan seksual yang terjadi dari zaman dulu hingga dewasa ini. Pengetahuan mengenai seksual sejatinya adalah suatu keharusan, mengingat terminologi seks adalah pembagian dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara biologis. Maka pengetahuan mengenai seks hendaknya diajarkan sejak dini agar manusia mengetahui hakekat dan etika seksual yang wajib diposisikan pada tempat paling fundamental. Esensi itulah yang diperoleh melalui diskursus seksual. Namun, fakta yang terjadi, manusia secara kolektif kadang masih malu-malu dan sungkan untuk membuka pembicaraan secara umum mengenai seks (Walker, 2005:11), walaupun diskursus mengenai seksual telah lama ada dalam ajaran Tantra, dan tervisualisasikan dalam bentuk naskah-naskah *Kamatattwa*, serta patung maupun arca-arca berbentuk erotis. Meskipun demikian, keberadaan literatur dan ritus-ritus erotis tersebut tidak mampu mengubah kebiasaan sosial masyarakat yang tetap pada kondisi kemunafikan (Walker, 2005:181).

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk memberikan setetes penjernihan kepada masyarakat, bahwa *maithuna* atau praktik erotis sensual dalam Tantra bukan sekedar ritual yang dibenarkan atau legitimasi karena ia menjadi bagian dari kitab-kitab agama, melainkan sebagai daya upaya untuk membangun transformasi kesadaran spiritual manusia. Maka dari itu, perlu kiranya membangun dialektika mengenai ajaran Tantra sehingga bentuk-bentuk ajarannya yang bersifat kompleks, rahasia, dan heterogen bisa dipahami secara fundamental.

METODE

Dalam upaya mengkonstruksi tulisan yang bersifat komprehensif, penulis wajib mengindahkan unsur keilmiahan dalam suatu penelitian. Maka data-data dan refrensi yang digunakan harus bersifat valid dan *reliable*. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dihimpun, selanjutnya melakukan sintesis data yaitu melalui proses memilah dan memilih berbagai data. Dengan menentukan pendapat yang memperkaya dan pendapat yang tidak relevan untuk disintesiskan sesuai dengan gagasan dalam upaya memperkuat hasil penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik studi literatur, dari data yang diperoleh dari studi literatur tersebut kemudian akan dipadukan dengan data-data yang dimiliki oleh peneliti sehingga dapat memberikan verifikasi, koreksi, perlengkapan, pemerincian serta pengkhususan data (Bakker & Zubair, 1990). Teknik ini memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan analisis kritis yang mendalam terhadap berbagai sumber literatur, sehingga diperoleh yang relevan dan mendukung untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Ritual Erotis dalam Tantra

Kebutuhan terhadap seksual pada prinsipnya menjadi suatu yang mutlak dirasakan oleh setiap orang. Ibarat agama yang menjadi landasan atau pedoman kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual, maka demikian halnya dengan seksual. Ia juga menjadi fundamental karena mampu memanifestasikan hasrat manusia menuju kenikmatan absolut. Sehingga, eksistensi agama dan seksual sama-sama menjadi kebutuhan primer pada lelaku sosial manusia, dan tidak perlu dipertentangkan.

Pada prinsip biologis, hubungan seksualitas lumrah difungsikan sebagai medium dalam membangun generasi penerus kehidupan dan kewajiban. Maka dalam perjalanan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

spiritual Sang Jaratkaru pada teks Adi Parwa, dijelaskan bahwa sebagai seorang *brahmacarya* atau pendeta suci yang bujang dengan segala aktivitas pemujaan dan pelayanannya kepada umat dan Tuhan—pun wajib hukumnya untuk melaksanakan sebuah pernikahan yang bermuara pada terjadinya hubungan seksual, walaupun hal tersebut bertentangan pada prinsip kebrahmacarian yang dilaksanakan oleh Jaratkaru. Dalam perspektif susastra tersebut, laku persetubuhan atau pernikahan diyakini sebagai jalan untuk mensucikan arwah atau roh leluhurnya sehingga mampu mencapai alam sorga dan atau untuk kembali bereinkarnasi (punarbhawa) berdasarkan karmanya, ataupun mencapai kondisi ketenangan abadi atau moksa (Penyatuan *Jiwa* dengan *Brahman*).

Sehubungan dengan hal di atas, konsep seksualitas juga terinterpretasi dalam Catur Purusa Artha, yang memposisikan *kama* (hasrat) sebagai suatu kebutuhan—berkedudukan sama pentingnya dengan *dharma* dan *artha*, sehingga manusia mampu mencapai *moksa*. Dengan demikian, hubungan seksual sesungguhnya adalah kebutuhan mendasar manusia. Memaksa diri untuk memutus dorongan seksual akan memicu ledakan seksual. Ledakan seksual akan lebih berbahaya daripada ledakan emosi lainnya karena ia mendorong manusia untuk melakukan perbuatan keji yang menyimpang, sebab telah lama lapar dan harus mencari pemuasnya (Sandika, 170-171).

Maithuna dalam Tantra memberikan penjelasan bahwa pencapaian kebebasan secara spiritual adalah bersifat holistik. Maka, untuk mencapai kebebasan tersebut tidak hanya dapat dilakukan melalui praktik puja, bhakti, ritual dan samadhi saja—melainkan bisa dicapai melalui *persenggamaan*. Dalam konteks ini, *maithuna* secara substansi menawarkan pembebasan melalui laku-laku ritual erotis yang bisa diimplementasikan sesuai etika seksual. Etika seks yang dimaksudkan adalah bukan menekan seks, melainkan etika berkesadaran mengenai seksual—bahwa ia merupakan terjemahan dari unsur dualisme yang menjadi sumber penciptaan alam secara fundamental. Hal ini kemudian memunculkan pertentangan antara kaum spiritual agama (tantra kanan) dengan penekun sejati tantra kiri, karena kaum tantra kanan dan atau orang-orang awam berpandangan bahwa untuk mencapai kemanunggalan dengan Tuhan hendaknya dilalui dengan cara memutus dorongan seksualitas manusia.

Berkenaan dengan pandangan tersebut, epistemologi Tantra menekankan pentingnya pemahaman holistik dalam memandang ritual-ritual erotis dalam Tantra. *Sanggama* atau persetubuhan dalam Tantra tidak bisa hanya dimaknai sebagai seni pergesekan antara dua kelamin yang membawa manusia pada fase klimaks. Namun, kelamin merupakan bagian integral dari fisik manusia yang menjadi media dalam menghantarkan manusia dalam mencapai kesadaran sejati. Menurut kepercayaan Tantra, seks tidak hanya berfokus pada kepuasan seksual, tetapi juga ada perasaan ketunggalan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, tantra juga menekankan prinsip bahwa kesenangan seks bukan tujuan, melainkan aspek manunggal dengan Yang Esa (Wardana, 2025:107). Maka, *sanggama* dalam paradigma ajaran Tantra menjelaskan bahwa terdapat aspek dan nilai-nilai ketuhanan di dalamnya. Mengingat bahwa manusia merupakan satu kesatuan komponen alam yang dihidupi oleh *sang atman*, sehingga pada saat manusia melakukan hubungan seksual, terbentuk kemanunggalan dari dua percikan terkecil tuhan dalam fisik yang berbeda (maskulin-feminim) menjadi percikan yang lebih besar dalam satu wadah cinta kasih dan melebur dalam kondisi kenikmatan spiritual. Pernyataan ini pula kemudian diamini oleh Granoka dalam Suwantana (2011:123) seks adalah ritual suci untuk memperoleh kenikmatan sorgawi, kemanunggalan dengan ilahi dalam simbol pertemuan *Bapa Akasa* dan *Ibu Pertiwi*, dan secara kasat mata adalah suami dan istri. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, suami-istri ataupun pasangan dalam konteks tantra bukanlah objek untuk mencapai kenikmatan material. Secara simbolik, ia diterjemahkan secara esoteris sebagai dua unsur yang memiliki nilai-nilai spiritual.

Seiring dengan perkembangan zaman, intelektual Barat selalu berupaya mengembangkan pengetahuannya menjadi lebih maju. Maka, Tantra pun tidak luput dari objek penelitian intelektualnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Howard Rice dalam bukunya yang berjudul *Reformed Spirituality* (2011:35–36), seksualitas bisa menjadi jalan kita mengalami Yang Ilahi, melalui perantaraan orang lain. Ada relasi langsung antara spiritualitas dan seksualitas. Ketika manusia terlibat secara seksual dalam hubungan erat dan terikat dengan seseorang, maka manusia akan menemukan gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan dirinya dengan Tuhan, sebab seksualitas adalah pengungkapan kebutuhan manusia akan reuni dan kelengkapan yang hanya dapat dipuaskan oleh kedekatan dengan yang lain (Singgih 2019:104). Berkenaan dengan hal tersebut, pengalaman Yang Ilahi bisa dianugerahkan kepada manusia melalui orang lain yang mencintai manusia tersebut sedemikian rupa sehingga mereka mewakili cinta Tuhan kepada umatnya (Rice 1991:35–37).

Sebagaimana pandangan dua ahli di atas, maka dapat dipahami secara konkrit bahwa *maithuna* Tantra menjadi ritual—medium menghantarkan manusia mencapai alam ketuhanan melalui laku-laku erotis seksualitas. Sebagaimana pula teks Katuturan Semara Tantra menjelaskan secara eksplisit, bahwa penyatuan esoteris dalam tradisi Tantra adalah manunggalnya *kama bang* (sel telur) dan *kama petak* (sperma) menjadi *Kama Dewa*. Dalam perspektif simbolik, penyatuan ini diartikan sebagai pertemuan yang paling utama karena menterjemahkan sifat Tuhan dalam wujud tidak laki dan tidak perempuan (*ardhanareswari*) (Sudiasta, 2000:4-6). Selain itu, Katuturan Semara Tantra juga menyebutkan jika manusia mampu melakukan hubungan seksual melampaui kenikmatan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

material, maka para dewa dan leluhur akan sayang kepada manusia serta semua leluhur ingin menitis kembali melalui lelaku manusia tersebut. Hal ini sejalan dengan kutipan Taittriya Upanisad, Shikshavalli I.20 yang berbunyi : *matru devo bhava, pitru devo bhava, acharya devo bhava, atithi devo bhava*, yang artinya adalah bahwa Ibu adalah dewa, leluhur adalah dewa, guru adalah dewa, dan tamu adalah dewa (Radhakrishnan dalam Surya Pradnya, 2019:144). Kutipan upanisad tersebut bermakna bahwa leluhur dapat dikategorikan sebagai manifestasi Tuhan sehingga wajib dihormati dalam bentuk bhakti maupun yadnya—salah satunya manusa perkawinan.

Dalam ranah perkawinan, seksual menjadi masalah yang cukup kompleks. Hubungan seksual mampu memberikan kebahagiaan dan juga malapetaka. Maka dari itu, pasangan yang lebih lama biasanya akan tahu hal yang diharapkan dari proses seksual serta hal yang terbaik untuk pasangannya sendiri. Pada aktivitas ini, pasangan suami-istri dimobilisasi untuk masuk pada alam ketuhanan, yang menjadikan hubungan seksual menjadi aktivitas kedewataan (Wardana, 2025:110).

Aktivitas erotis sensual yang dijewantahkan dalam *maithuna* merupakan bentuk dari implementasi tantra kiri, yang berbanding terbalik dengan keberadaan tantra kanan yang menekankan konsep tapa, brata, yoga, dan samadhi sebagai medium penyatuan total melalui aktivitas pengekangan indriya dalam diri. Dalam hal ini, tantra kiri menawarkan konsep pembebasan total melalui jalan yang lebih erotis, radikal, dan mainstream. Pada umumnya, tantra kiri sebagai penerjemah ajaran Panca Makala Puja—menekankan aktivitas pada pelampauan rasa puas. Artinya, tantra kiri memberikan ruang bagi manusia untuk mencapai pembebasan melalui jalan menikmati seksual sepuasnya. Maka, Sandika (2019:65) dalam tulisannya menjelaskan bahwa untuk mencapai penyatuan total dalam *maithuna* tantra, hubungan seksual dilakukan dengan sepuasnya dalam basis ritual yang sakral hingga mencapai pada titik jenuh dan tidak lagi ada kenikmatan seksual dalam dirinya.

Pada titik jenuh tersebut sensasi mistik dirasakan dalam pelampauan kenikmatan *sanggama* yang bertrasformasi dalam nikmat pembebasan diri. Secara simplifikasi bahwa pembebasan total tersebut adalah membebaskan diri dari belenggu nafsu dan birahi yang mengikat, sehingga membentuk karakter manusia baru yang bersifat spiritual dan berorientasi pada kemanunggalan. Hal ini juga dipahami sebagai bentuk transformasi psikologi dan mental manusia, karena ketika manusia melakukan hubungan seksual hingga pada titik jenuh, maka hubungan seksual yang dilakukan tidak lagi berorientasi pada penyatuan tubuh biologis, melainkan penyatuan energi *Purusa* dan *Prakerti*—sebagai simbol maskulin dan feminim (Sandika, 2019:179). Sehingga seks juga dapat dikatakan sebagai yoga dalam menghubungkan *atman* dengan *paramatman*. Berkenaan dengan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

pandangan tersebut, maka ajaran *maithuna* tantra dapat dipahami sebagai hubungan laki-laki dan perempuan yang erat kaitannya sebagai implementasi *puja*, bukan sekedar pelampiasan nafsu ataupun hasrat. Selain itu, *maithuna* sebagai laku erotis juga dipahami sebagai *sanggama* antara jiwa individual dengan jiwa kosmik (Tuhan).

Dalam kosmologi tantra, keberadaan tubuh manusia tidak berbeda dengan keberadaan alam semesta. Bahwa ia juga merupakan mandala yang tersusun berdasarkan polarisasi aksara. Dalam diri manusia, keberadaan aksara tersebut tersusun dalam berbagai organ. Artinya, bahwa manusia tersusun dari unsur-unsur yang bersifat sakral sebagai simbol-simbol ketuhanan. Selain itu—dalam sisi semiotika, keberadaan ritus-ritus erotis sensual dalam tantra sejatinya menterjemahkan eksistensi Siva-Sakti sebagai dimensi kesadaran utuh dan energi *purusa-prakerti* (Tuhan). Maka, orisinilitas dari eksistensi *lingga-yoni* menjadi interpretasi simbolik dari kosmogram penciptaan atau pembenihan dalam Agama Hindu, bukan sekedar sebagai alat kelamin. Dalam Manavadharmasastra IX.33 disebutkan : Menurut Smerti, wanita dinyatakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih, hasil terjadinya jazad jasmani yang hidup karena hubungan tanah dengan benih. Selain itu, *Lingga* dipahami sebagai energi Siva (purusa), sedangkan *Yoni* sebagai energi Sakti (prakerti). Demikian pula Sandika (2019:179) dalam tulisannya menyebutkan bahwa *Yoni* atau vagina dipahami sebagai Kunda atau tungku dari api yadnya, sedangkan *Lingga* atau penis diartikan sebagai persembahannya. Dalam kebudayaan masyarakat di Bali, simbol-simbol ini kemudian mengalami transformasi deskriptif menjadi *Kama Bang* dan *Kama Petak* yang kemudian dipuja dalam ritus yang penuh penghayatan dan sakral sebagai pemujaan terhadap manifestasi Tuhan dalam kedudukannya sebagai dewa kesuburan.

2. Tuhan simbol Kenikmatan Sejati Sebagai Sumber Kesadaran Holistik

Diskursus mengenai Tantra akan selalu mengalami dinamika pasang surut, mengingat bahwa tidak semua orang memandang Tantra sebagai ajaran yang bersifat positif. Hal ini terjadi karena adanya unsur *magi* atau *ghaib* dalam ajaran Tantra yang bersifat rahasia. Unsur tersebut dipahami sebagai konsep yang tidak logis dan irasional karena tidak mampu terbaca oleh pikiran manusia yang bersifat terbatas. Madrasuta dalam (Surya Pradnya, 2019:73-74), kondisi ini sesuai dengan tradisi agama *Rassmith* yang memandang kekuatan *ghaib* sebagai hal yang terkutuk (*zatan*) dan bertolak belakang dengan keyakinan Ketuhanannya. Maka, penolakan terhadap ajaran Tantra di dunia akan sering dan akan terus terjadi. Otto dalam (Surya Pradnya, 2019:66) menentang pandangan diatas dengan menyebutkan bahwa teori magi menjelaskan eksistensi manusia tidak akan

SPHATIKA-JURNAL TEOLOGI

dapat memisahkan hidupnya dari hal-hal *ghaib* sebagai abadi yang sempurna. Keghaiban dalam Agama Hindu diyakini sebagai *trust* energi kemahakuasaan Tuhan.

Tantra tidak hanya sekedar ajaran yang menekankan pada aspek *klenik magis*, melainkan terdapat banyak relasi ketuhanan di dalamnya. Tuhan dalam keyakinan umat Hindu dipahami sebagai suatu yang bersifat *superpower*, dan diyakini sebagai *kausalitas*, penyebab terbentuknya dunia sebagaimana dijelaskan dalam kutipan sloka Bhagawadgita. 3.10 yang berbunyi : "*Dahulu kala Prajapati (Hyang Widhi) menciptakan manusia dengan yajnya dan bersabda; dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk keinginanmu*". Kutipan sloka tersebut secara eksplisit dapat dipahami bahwa Tuhan adalah energi *supranatural* yang bersifat determinan dengan domain mistismenya. Tidak mengherankan jika beliau dijadikan sebagai muara kehidupan umat Hindu untuk mencapai pembebasan yang disebut "*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*"—tujuan tertinggi Agama Hindu untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan abadi melalui ajaran *dharma*. Berkenaan dengan hal tersebut—dalam pandangan teo-filosofis Hindu, Tuhan juga dipahami sebagai sumber kenikmatan, dan dalam konteks seks esoterisme—kenikmatan Tuhan akan selalu mencadi candu bagi manusia.

Kenikmatan dalam ajaran Tantra tidak hanya merujuk pada aspek yang mampu dirasakan secara material, tetapi Tantra lebih menekankan pada prinsip esoterisme. Dalam Tantra, pengetahuan ketuhanan menempati posisi strategis dan penting. Pengetahuan inilah yang kemudian menghantarkan manusia, khususnya kaum Tantrika menemukan pandangan yang benar mengenai Tuhan. Beliau merupakan yang absolut, dan beliau tidak mampu dipahami oleh keberadaan pikiran dan indra (*tan kagrahita dening manah mwang indriya*). Tidak seorang pun yang mengetahui wujud Tuhan (Sandika, 2019:283). Maka benar jika beliau disebut *Sang Hyang Acintya* (tidak terpikirkan).

Dalam paradigma teo-dekonstruksional, Tantra menawarkan ritual erotis sebagai bentuk pembangunan kesadaran terhadap dimensi Ketuhanan. Jika manusia mampu melakukan *sanggama* melampaui rasa dari *sad rasa*, maka ia telah mampu menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Sedangkan Suwantana (2011:58) mengatakan bahwa seks dalam diri manusia tidak terbatas pada perioderisasi waktu dan masa. Apabila seseorang masuk pada ranah seksual dalam ketidaksadaran, maka selamanya pula seks akan menjadi alat evolusi biologis, sebaliknya apabila manusia mampu tetap sadar saat pentas seksual—seks akan menjadi meditasi yang paling dalam.

Meditasi seksual dalam tradisi tantra kiri adalah penyelaman terhadap unsur-unsur Siva-Sakti sebagai basis penciptaan. Jika hal tersebut mampu dilaksanakan, maka akan muncul ciptaan baru sebagai interpretasi dari *ongkara*. Pernyataan di atas dilegitimasi oleh (Sudiasta, 2002:2) bahwa manusia secara simbolik merupakan manifestasi dari *Sang Hyang*

Trinadi : Brahma, Wisnu, dan Iswara. Ketiga manifestasi Tuhan tersebut dinilai sangat mulia sehingga terjewantahkan dalam perwujudan diri sendiri (*Ongkara*), ayah (*Ah-kara*), dan ibu (*Ang-kara*). Maka untuk mencapai kesadaran transendental, manusia cukup memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan simbol ketuhanan yang ada pada dirinya—terkhusus pada Sang Hyang Trinadi (*Ang, Ong, Ah*) yang bersemayam dalam tubuh. Selain itu, dalam teks Resi Sembina dijelaskan pula bahwa melalui seks seseorang dapat mengalami perluasan kesadaran. Seperti istilah dalam Resi Sembina yang berbunyi : *Ra Si Sam Bi Na* yang sama artinya dengan timur, selatan, barat, utara, dan tengah (Suwantana, 2011:59). Pada kutipan tersebut, manusia dapat memaknai bahwa perluasan kesadaran melalui hubungan seksual adalah kemampuan untuk menjangkau aspek makrokosmos, kesadaran *supra* yang disebut *Brahman*.

Pada konteks membangun kesadaran yang bersifat holistik, Tantra menjadi salah satu aset pengetahuan yang paling relevan, karena diksi-diksi dalam Tantra tidak bersifat sempit seperti ayat-ayat dogmatis agama tertentu (Sandika, 2019:31). Dalam paradigma keagamaan Hindu, untuk mengetahui keberadaan Tuhan—hal yang paling lumrah dilakukan adalah mengimplementasikan ajaran Catur Marga Yoga yang erat kaitannya dengan tradisi pembelajaran Veda. Tetapi dalam ajaran Tantra, justru melakukan ritus-ritus yang bertolak belakang dengan ajaran Veda menjadi satu bentuk aktivitas mencapai kesadaran. Yudiantara (2019:3) menyebutkan bahwa secara garis besar, tradisi spiritual *dharma* dibagi menjadi dua, yaitu tradisi *vedic* dan tradisi *tantric*. Sebagaimana terminologinya, tradisi *vedic* dilaksanakan mengacu pada keberadaan pustaka suci Veda yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk ritual puja dan bhakti terhadap manifestasi Tuhan dalam Hindu. Berdasarkan metodologinya pula, tradisi *vedic* dilakukan untuk menunjang terbentuknya harmonisasi sesuai ajaran Tri Hita Karana. Sedangkan para tradisi Tantra menurut P.R Sarkar dalam bukunya yang berjudul "*Tantra and its Effect on Society*" menjelaskan bahwa Tantra merupakan proses transformasi sifat atau keilahian manusia yang bersifat laten untuk menghilangkan sifat kebinatangan dalam diri menuju pembebasan dalam hidup (Anandamurti, 2018).

Penghilangan sifat-sifat kebinatangan yang dimaksudkan dalam pandangan Anandamurti adalah pengekangan keliaran *indriya* yang dilakukan melalui *sanggama*. Pikiran disebutkan sebagai *raja indriya*. Dalam pentas seksualitas, pengekangan *indriya* yang dimaksudkan adalah cara yang dilakukan manusia untuk mampu saling memuaskan satu sama lain dan membebaskan diri dari sifat kebinatangan. Sebagai analogi, kemampuan pria dalam menahan ejakulasinya menandakan bahwa terdapat pengekangan *indriya* yang dilakukan serta membawa *sanggama* makin jauh ke dalam kesadaran. Selain itu, pengekangan indriya yang dilakukan secara konstan dalam aktivitas seksual akan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

membawa manusia mampu melampaui rasa nikmat sanggama sehingga ia masuk pada titik jenuh. Sebaliknya, jika semakin cepat pria mengalami ejakulasi, maka semakin jauh manusia mampu melampaui titik jenuh yang berdampak pada semakin sempit keinginan wanita untuk mencapai klimaks.

Pernyataan diatas dipertegas dalam *Vijnana Bhairava Tantra* yang menjelaskan bahwa dalam berhubungan seksual, seseorang harus mampu mempertahankan gairahnya dan tidak terburu-buru memperoleh ejakulasi, sehingga seks mampu terkonstruksi menjadi pendakian spiritual karena telah mampu mengendalikan hasrat dan menjadikan seks berorientasi sebagai penyatuan, bukan sekedar alat pemuas. Dengan mempertahankan gairah awal tanpa berfokus pada akhir, maka seseorang akan mengalami kehadiran sepenuhanya saat itu (Wardana, 2025:113). Kondisi ini secara implisit diartikan sebagai bentuk penyempurnaan dari unsur *purusa* kepada *prakerti* sebagai awal dari lahirnya suatu penciptaan. Hal nyata yang dirasakan dalam seksual menurut ajaran tantra kiri adalah ketika dua simbol nyata seperti penis dan vagina mengalami persentuhan, maka ritme pesetubuhan wajib diatur beriringan dengan olah napas (pranayama). Hal ini bertujuan untuk menikmati panas dalam tubuh sehingga manusia mencapai orgasme, sehingga beban emosional akan terlepas. Kejadian ini pula yang disebutkan sebagai kesadaran. Maka, etika bersanggama dalam ajaran tantra kiri adalah memposisikan persetubuhan sebagai salah satu bentuk pemujaan kepada Sakti yang menjadi sumber dan energi dari segala sesuatu yang lahir, hidup, dan kembali.

Berkenaan dengan hal tersebut, *sanggama* atau persetubuhan yang mampu melampaui keinginan *indriya*—diibaratkan seperti halnya pengimplementasian ajaran yoga untuk mencapai dan menghubungkan diri kepada Tuhan. Seks merupakan sebuah getaran, maka Tuhan adalah sumbernya. Seseorang yang melakukan hubungan seksual penuh dengan getaran dan energi, maka ia akan sampai sumbernya. Getaran ini mampu menghantarkan manusia pada Sang Agung yang bersinggasana pada puncak keberadaan (Sankar, dalam Suwantana 2011:60). Penganut ajaran tantra kiri pada prinsipnya mampu mentransformasikan pengalaman *sanggama* ke dalam pengalaman mistik. Dalam etika tantra kiri, *sanggama* tidak saja ditempatkan pada perilaku seksual atau persetubuhan semata, melainkan melebihi aspek-aspek fisik tersebut. Karenanya dalam tantra kiri, aktivitas erotis sensual akan mampu membawa manusia mencapai puncak kebahagiaan karena energi *sanggama* ditransformasikan menjadi energi Siva (maskulin) dan Sakti (feminim). Maka dari itu, ketika laki-laki dan perempuan bertemu dalam *sanggama* dan mampu melampaui rasa daripada *sanggama*—perbedaan tersebut akan menyatu dalam cinta kasih sehingga lebur pada kesadaran total.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Kesadaran dalam diri manusia menurut ideologi pedagogi Hindu merupakan kesadaran yang berasal dari dalam dan luar diri manusia. Kesadaran dalam diri manusia adalah kesadaran *bhatin* yang bersifat rohani yang bertujuan untuk menunggalkan *atman* dengan *brahman*. Dalam teks Resi Sembina dijelaskan "*ya ta etunian kapangguh ikang moksa pada de Sang Maha Widagda Purusa, apan kama tattwa pinaka marga*". Bahwa, itulah yang menyebabkan orang bijaksana mencapai moksa, karena berjalan di atas filosofi Sang Hyang Asmara (Dewa Percintaan) (Suwantana, 2011:78). Sebagaimana dijelaskan Zoetmulder (1982:672) bahwa moksa adalah emansipasi, pembebasan, kelepasan dari ikatan *samsara*. Sedangkan kesadaran luar diri manusia adalah kesadaran yang dilakukan manusia dalam dunia material. Mencari kesadaran terdalam manusia tidak perlu menampikkan keberadaan di dunia material, sehingga *sanggama* dalam pandangan Tantra menjadi satu bentuk alternatif.

Tantra memperlihatkan bahwa relasi seksual mengantarkan seorang menuju jalan pencerahan. Hal ini disebut sebagai *sadhana* atau persembahan. John Woodroffe (2003:113) mengatakan bahwa kesenangan seksual yang dilakukan tidak berdampak secara spiritual tanpa ada kemauan untuk menggali ke dalam batin (olah batin). Penikmatan relasi seksual menjadi *sadhana* apabila terarah pada olah batin, sehingga harmoni akan muncul. Saat relasi seksual menjadi tujuan, maka dimensi spiritualnya menghilang, tetapi saat relasi seksual menjadi meditatif, tindakan seksual berubah menuju dimensi spiritual atau kesadaran transendental (Osho 2003:32).

Seksual dikatakan berbahaya karena ia mampu mengkonstruksi psikologi seseorang pada ketergantungan. Maka dari itu, seks wajib dihindari dalam prinsip agama tertentu. Seks tidak akan berbahaya apabila hanya dipahami sebagai alat bukan tujuan. Seks tidak akan memiliki dampak penghancuran apabila manusia yang mengimplementasikannya mengerti dan terlebih paham hukum yang berlaku di baliknya. Seks akan mampu menjadi medium kesadaran apabila seks telah mampu ditransendir.

PENUTUP

Dialektika sejatinya menjadi metodologi fundamental untuk mengkonstruksi ajaran Tantra yang holistik, sehingga ajaran suci Tantra tidak digeneralisir sebagai ritus yang sesat dan bersifat destruktif. Demikian halnya dengan salah satu ajaran Panca Makala Puja dalam Tantra, *maithuna* pada prinsipnya menjadi salah satu jalan untuk mencapai kebebasan (*freedom*). Bebas dari hal-hal yang bersifat terbatas (*infinite*). Dalam *maithuna* Tantra, seks diposisikan sebagai ritual suci yang mampu memediasi hasrat biologis manusia mencapai orientasi spiritual, karena di dalam aktivitas seks—Tantra memandang bahwa terdapat persenyawaan dua unsur dualisme yaitu maskulin dan feminim yang menjadi representasi

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

dari keberadaan Sang Hyang Semara-Ratih sebagai bentuk puja dan mediasi. Dalam pandangan agama tertentu, konsep ini dapat dikatakan kurang relevan, karena agama tertentu memandang bahwa unsur maskulin terbentuk dari tanah liat sedangkan unsur feminin terbentuk dari tulang rusuk maskulin sebagai subjek. Sedangkan dalam paradigma Tantra dan Agama Hindu, dua sifat tersebut terbentuk dari satu sumber determinan yang sama, dan bernilai kosmologi ketika dua unsur tersebut dipadukan menjadi *Kama Dewa* (*Ongkara*). Maka, dapat dipahami bahwa eksistensi seksual dalam konteks Tantra—tidak hanya berbicara masalah seni pesetubuhan dan kenikmatan erotis saja, melainkan ia menjadi media pembebasan karena terdapat nilai-nilai ketuhanan holistik di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, A dan Zubair, A.C. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Osho. 2003. *Tantra Vision The Door To Nirvana*. Delhi : Diamond Pocket Book.

Rice, Howard L. 1991. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. Louisville: Westminster/John Knox Press

Sandika, I Ketut. *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Tanggerang Selatan : Javanica

Singgih, Emanuel G. 2019. *Spiritualitas dan Seksualitas Lintas Agama untuk Semua (Termasuk LGBT) Dalam Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh, eds., Siapakah Sesamaku*: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender, 91–106. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sudiasta, I Gusti Bagus. 2002. *Katuturan Semara Tantra*. Singaraja : Gedong Kirtya.

Surya Pradnya, I Made Adi. 2019. *Rekonversi Agama Kembali Ke Jalan Dharma*. Denpasar : Pustaka Ekspresi.

Suwantana, I Gede. 2011. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Walker, Kenneth. 2005. *The Handbook of Sex*. Yogyakarta. Diva

Wardana, Kadek Agus. 2025. Ritual-ritual Intim : Mendalaminya Untuk Koneksi dan Ketenangan, dalam Bunga Rampai Tantra Eksplorasi Kehidupan dan Kekuatan Melalui Tantra. Denpasar : Dharma Pustaka Utama.

Woodroff, Sir John. 1990. *Principles of Tantra*. The Theosophical Society Adyar Madras: Vasantra Press.

Zoetmulder, PJ., 1982. *Old Javanese-English Dictionary 3 jilid*; 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI